



Artikel

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

Rizka Meinarti^{1*}

¹Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina

*Korespondensi : rizka.meinarti31@gmail.com

Abstrak

Indonesia dan Jerman adalah dua negara dengan sistem pendidikan yang berbeda yang saling berbagi tujuan yang sama untuk mengembangkan pendidikan berkualitas. Kerja sama antara Jerman dan Indonesia sangatlah penting karena adanya potensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang jasa pendidikan, beasiswa, dan kerja sama antara Jerman dan Indonesia. Penelitian ini berjenis kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif untuk menganalisis, memahami dan menginterpretasikan data naratif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Jerman memiliki pendidikan yang lebih baik dari Indonesia. Kedatangan pelajar internasional sangat didukung oleh Jerman, dibuktikan dengan banyak beasiswa yang diberikan ke berbagai negara berkembang. Selain beasiswa, sekolah mitra juga disediakan untuk mempersiapkan para pelajar serta menarik para tenaga kerja asing yang berkualitas. Hal ini merupakan upaya Jerman untuk mendapatkan banyak tenaga kerja asing, mengingat penduduk Jerman yang tidak seimbang dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia. Upaya ini bertujuan untuk menjaga kestabilan industri ekonomi dan juga kesejahteraan kehidupan seluruh masyarakat Jerman. Fenomena ini menggambarkan Jerman mendapat lebih banyak keuntungan dari praktek jasa pendidikan ini karena Jerman membutuhkan sumber daya manusia untuk menyelamatkan hidup mereka.

Kata Kunci: *Beasiswa, Jasa Pendidikan, Kerja Sama.*

Abstract

Indonesia and Germany are two countries with different education systems that share the same goal of developing quality education. Cooperation between Germany and Indonesia is very important because of the potential to improve the quality of education in Indonesia. The purpose of this study is to present a comprehensive picture of education services, scholarships and cooperation between Germany and Indonesia. This research is a qualitative type which is described descriptively with a literature study approach. Literature study is used to collect and analyze various sources of information. This study uses narrative analysis techniques to analyze, understand and interpret narrative data. The results of the study reveal that Germany has a better education than Indonesia. The arrival of international students is strongly supported by Germany, as evidenced by the many scholarships awarded to various developing countries. Apart from scholarships, partner schools are also provided to prepare students and attract qualified foreign workers. This is Germany's effort to get a lot of foreign workers, considering the German population is not balanced with the number of available job vacancies. This effort aims to maintain the stability of the economic industry and also the welfare of the lives of all German people. This phenomenon illustrates that Germany gets more

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

benefits from the practice of education services because Germany needs human resources to save their lives.

Keywords: *Scholarships, Education Services, Cooperation.*

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan individu serta berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi suatu bangsa (Nugraheni & Sudarwati, 2021). Negara-negara di seluruh dunia berkomitmen untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka guna mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, berbagai negara menjalin kerja sama dalam bidang pendidikan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Indonesia dan Jerman adalah dua negara dengan latar belakang budaya dan sistem pendidikan yang berbeda, saling berbagi tujuan yang sama untuk mengembangkan pendidikan berkualitas bagi generasi mendatang (Alam & Sudirman, 2020).

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan budaya, berusaha untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi seluruh masyarakatnya. Misi untuk mencapai tujuan ini melibatkan tantangan besar seperti kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kurangnya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi (Anwar, 2022). Indonesia memahami bahwa pendidikan yang berkualitas akan menjadi kunci untuk mengatasi berbagai masalah sosial, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan daya saing ekonomi negara (Amirudin, 2019).

Di sisi lain, Jerman telah dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan efisien (Amri, 2022). Dengan fokus pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, Jerman telah berhasil mencetak lulusan-lulusan unggul yang banyak diminati di berbagai sektor industri global. Pendekatan mereka terhadap pendidikan menekankan pada penerapan teori dan praktek yang berimbang, sehingga menciptakan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja yang kompleks.

Kerja sama antara Jerman dan Indonesia sangatlah penting karena adanya potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui kerja sama bilateral, pelajar dan mahasiswa Indonesia memiliki kesempatan untuk mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas di Jerman. Salah satu faktor yang mendukung pentingnya kerja sama ini adalah tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia. Kendala infrastruktur, kualitas pengajaran, dan kesenjangan akses antar wilayah menjadi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Lembong, Lumapow, & Rotty, 2023). Oleh karena itu, kerja sama dengan negara maju seperti Jerman dapat memberikan inspirasi dan solusi bagi Indonesia untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Di sisi lain, pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi suatu negara. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas akan membawa dampak positif dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan stabilitas sosial (Laksana, 2022). Oleh karena itu, kerja sama antara Jerman dan Indonesia dalam bidang pendidikan sangat penting.

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang mengulas tentang sistem pendidikan di Jerman dan Indonesia secara terpisah seperti yang dilakukan oleh (Sibuea, 2020) dimana dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, Pemerintah diharapkan dapat membuat dasar hukum untuk menjalankan program wajib belajar 12 tahun sehingga dapat dilaksanakan secara nasional. Selain itu (Putriani & Hudaidah, 2021) menjelaskan bagaimana kolerasi revolusi industri 4.0 dengan pendidikan serta sistem pendidikan Indonesia. Sehingga dalam menghadapi pembelajaran di revolusi industri 4.0, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

teknologi informasi dan komunikasi. Disisi lain, (Suyadi, 2020) mengungkapkan bahwa Keberhasilan Jerman dalam mengembangkan sistem pendidikannya dimulai sejak abad ke 17 dan ditandai dengan diserahkannya kewajiban mengatur pendidikan kepada Negara sebagai penanggung jawab utama. Penunjukan negara menjadi otorisasi pengembangan pendidikan, melahirkan suatu peraturan yang memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk memilih dan menentukan sekolah yang diinginkan, jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Banyak studi juga menyoroti pendekatan unik Jerman dalam menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan industri, yang memungkinkan lulusan untuk memiliki keterampilan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan pasar (Meditama, 2021)(Saputro, 2019).

Sementara itu, penelitian tentang sistem pendidikan Indonesia sering menekankan pada tantangan dan permasalahan yang dihadapi negara ini dalam menghadirkan pendidikan berkualitas bagi seluruh warganya. Penelitian sering menyoroti kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, masalah infrastruktur, kurangnya guru berkualitas, serta kurangnya akses untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu (Hanafiyah, Ilahi, & Kurniawan, 2023). Selain itu, penelitian juga menyoroti kurangnya keterkaitan antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, yang mengakibatkan kesenjangan antara kualifikasi lulusan dan tuntutan pasar kerja (Siswaya, 2020).

Namun, penelitian yang secara khusus mengulas tentang jasa pendidikan, beasiswa, dan kerja sama antara Jerman dan Indonesia masih terbatas. Beberapa penelitian mungkin telah menyinggung tentang program kerja sama pendidikan antara kedua negara, namun belum banyak yang secara komprehensif membahas tentang potensi, manfaat, dan tantangan dalam kerja sama ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang jasa pendidikan, beasiswa, dan kerja sama antara Jerman dan Indonesia. Selanjutnya akan dilakukan analisis dampak dari kerja sama tersebut terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia serta kesempatan bagi pelajar dan mahasiswa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan di Jerman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan juga memberikan wawasan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk lebih memahami potensi kerja sama dengan Jerman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi negara-negara lain dalam mengembangkan kerja sama pendidikan dengan negara-negara lain guna meningkatkan kualitas pendidikan secara global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan para ahli dalam bidang pendidikan. Tujuan utama dari studi literatur ini adalah untuk merinci dan memahami secara mendalam konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan jasa pendidikan di negara Jerman dan Indonesia. Pisau analisis studi literatur digunakan dengan cara sistematis. Pertama-tama, dilakukan pencarian terhadap sumber-sumber informasi relevan seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan penelitian yang telah diterbitkan oleh para ahli. Kemudian, data dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pandangan dan pendekatan yang berbeda. Selanjutnya, dilakukan sintesis dan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut dengan mengacu pada pandangan-pandangan dari para ahli. Dalam rangka memperkaya pemahaman, peneliti juga melakukan kunjungan ke Negara Jerman untuk mendapatkan wawasan langsung tentang sistem pendidikan dan praktik-praktik pendidikan di negara tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif untuk menganalisis, memahami dan menginterpretasikan data naratif.

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jasa Pendidikan Jerman

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, saat Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, terjadi perkembangan kebijakan pendidikan yang mempengaruhi minat pelajar Indonesia. Para pelajar Indonesia yang menginginkan pendidikan lanjutan seringkali mencari alternatif di luar negeri, dan Jerman menjadi salah satu tujuan utama. Minat ini terutama dipengaruhi oleh reputasi Jerman sebagai pusat pendidikan tinggi yang berkualitas dan inovatif pada waktu itu. Universitas-universitas Jerman menjadi pusat pengetahuan dan riset yang mendunia, menarik perhatian mahasiswa internasional termasuk dari Indonesia. Kualitas pendidikan, kebebasan akademik, dan ketatnya standard akademik di Jerman menjadikannya destinasi pilihan untuk pelajar asing. Sejarah awal minat pelajar Indonesia untuk belajar di Jerman terhubung dengan reputasi pendidikan tinggi yang kuat dan inovatif, serta pandangan bahwa pendidikan di Jerman dapat memberikan landasan akademis yang kuat bagi perkembangan pribadi dan profesional pelajar.

Jerman menjadi salah satu negara yang banyak diminati pelajar di Indonesia untuk melanjutkan studi jenjang S1, S2, dan S3. Teknologi pendidikan Jerman yang modern, metode pembelajaran yang berkualitas dan biaya pendidikan yang murah dan terjangkau menjadi alasan utama Jerman banyak diminati pengguna jasa pendidikan di Indonesia (Nurlaili, Syuhada, & Putri, 2023). Untuk melanjutkan pendidikan di Jerman, ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu menguasai Bahasa Jerman, yang dibuktikan dengan tes Bahasa Jerman bersertifikat Goethe (Tomasouw, Serpara, & Nikijuluw, 2022). Goethe Institut adalah pusat kebudayaan Jerman yang menyediakan kursus bahasa Jerman dan pusat informasi mengenai budaya Jerman. Selain itu, Goethe Institut merupakan penyelenggara ujian bahasa Jerman yang telah bekerja sama dengan Kedutaan Besar Jerman di Indonesia (Ajnapramita, 2022). Oleh karena itu, agar bisa menetap dengan jangka waktu yang lama di Jerman, mereka perlu memiliki sertifikat Bahasa Jerman dari Goethe Institut sebagai bukti. Goethe Institut telah menambah banyak program seperti menyediakan konsultasi untuk hidup dan bekerja di Jerman, hal ini dikarenakan membludaknya minat orang Indonesia untuk belajar dan bekerja di Jerman. Terakhir di masa pandemi lalu, Goethe Institut bersama DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*) mengadakan banyak webinar terkait integrasi dan persiapan untuk kuliah di Jerman (Hasmawati & Mantasiah R, 2020).

Goethe Institut tersebar di seluruh dunia termasuk kawasan Asia, yang mana di Indonesia terdapat 2 Goethe Institut yakni di Jakarta dan Bandung, serta satu institusi kerja sama yakni Wisma Jerman di Surabaya (Aziz, Affandi, & Akim, 2021). Seseorang dapat menyelesaikan Bahasa Jerman level dasar selama rentang waktu satu atau dua tahun dengan waktu yang intensif. Sedangkan, untuk melanjutkan pendidikan seperti S1 atau S2 di sana, diperlukan penguasaan Bahasa Jerman di level B2. Untuk menguasai Bahasa Jerman dengan level B2, dibutuhkan waktu bertahun-tahun pembelajaran hingga mendapatkan sertifikat. Untuk bekerja maupun menempuh pendidikan di Jerman, beberapa orang telah menyiapkan biaya dan keahlian, namun terkendala oleh kemampuan bahasa. Dapat disimpulkan, kemampuan Bahasa Jerman mengambil peran sangat penting disini. Dampak dari kejadian tersebut, tempat kursus Bahasa Jerman kian menjamur sejalan dengan meningkatnya minat para pelajar yang ingin melanjutkan *studi* di Jerman. Selama masa pandemi Covid 19, antusias untuk berangkat ke Jerman sama sekali tidak berkurang. Bahkan, Goethe Institut tetap membuka layanan ujian setiap bulannya, tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Walaupun semua pembelajaran seperti kursus di semua institusi Goethe masih dilakukan daring, tetapi untuk ujian harus dilaksanakan secara luring.

Dari tinjauan penulis, kuota untuk ujian Bahasa Jerman setiap bulannya selalu penuh dan bahkan tidak sedikit yang rela menunggu di *waiting list* dan akhirnya mendaftar ke beberapa

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

Goethe Institut di kota lainnya. Hal ini membuktikan bahwa jasa pendidikan Jerman di Indonesia sangat kuat. Semua hal yang berkaitan dengan tinggal, belajar atau menetap di Jerman memiliki satu kunci, yaitu kemampuan Bahasa Jerman (Tomasouw et al., 2022). Dari fenomena ini, bisa dikatakan banyak keuntungan yang didapatkan oleh Goethe Institut. Banyaknya pelajar yang tertarik untuk belajar di Jerman bukan hanya karena alasan biaya pendidikan yang murah, akan tetapi adanya faktor lain seperti penyediaan beasiswa pendidikan dari negara Jerman dan Pemerintah Indonesia (Achmad, Saleh, Usman, & Syaputra, 2019).

3.2. Beasiswa dan Studi di Jerman

Berkaitan dengan beasiswa yang ditawarkan negara Jerman lewat institusi swasta pihak Jerman seperti DAAD (*Deutscher Akademischer Austauschdienst*) dan juga dari lembaga pemerintah sendiri melalui LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), yang membuat para pelajar semakin berpikir mendapatkan peluang yang besar untuk merealisasikan keinginannya untuk berkuliah di luar negeri, utamanya di Jerman. Karena pemerintah pun terkesan terbuka untuk mendukung jasa pendidikan Jerman, maka kebijakan tersebut dapat menguntungkan Indonesia. Tentunya terdapat kesepakatan antara dua negara ini sehingga bisa terjalin diplomasi antara Jerman-Indonesia. Meskipun orang-orang masih mengira ini hanya diplomasi yang menguntungkan kedua negara, namun dalam hal ini penulis melihat hal lain di balik diplomasi ini. Terlebih beasiswa yang ditawarkan bukan hanya dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia saja melainkan lembaga pendidikan di Jerman, seperti beasiswa untuk semua pelajar yang memiliki kriteria nilai terbaik yang akan mendaftar ke Universitas-universitas di Jerman (Amri, 2022). Beasiswa tersebut secara langsung diberikan oleh pihak Universitas ataupun lembaga pendidikan swasta di Jerman yang didukung oleh beberapa sponsor, diantaranya partai-partai politik di Jerman, komisi Uni-Eropa dalam bidang pendidikan dan juga ada yang dari lembaga keagamaan di Jerman. Dilansir dari laman *European Higher Education Fair*, beasiswa-beasiswa yang dimaksud diantaranya Erasmus+ (Erasmus Mundus), Beasiswa Ebert Stiftung (FES), Friedrich Naumann Stiftung (FNS), dan Heinrich Boll Stiftung.

Beasiswa-beasiswa tersebut, hanya beberapa dari sekian banyak beasiswa yang sebenarnya di tawarkan oleh Jerman. Bahkan, ada beasiswa khusus untuk para tenaga kependidikan yang disediakan oleh pemerintah Indonesia dan Jerman, hal ini berujuan agar mereka mendapatkan pendidikan tinggi S3 di Jerman, yang namakan IGSP (Indonesian-German Scholarship Programme). Para pelamar beasiswa akan mendapatkan peluang belajar dan hidup di Jerman tanpa terbebani biaya apabila dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh setiap program beasiswa. Selain mendapatkan kesempatan belajar, para pelajar Internasional termasuk Indonesia akan dapat mencoba pengalaman untuk bekerja paruh waktu di Jerman. Hanya dengan memiliki kartu mahasiswa, mereka akan mendapatkan banyak sekali keuntungan. Keuntungan tersebut berupa pekerjaan paruh waktu seperti yang dijelaskan sebelumnya, memperoleh fasilitas perpustakaan sekolah secara gratis, biaya khusus transportasi bahkan ada yang tidak perlu membayar transportasi dalam kota, lalu yang paling disukai para mahasiswa adalah potongan-potongan harga produk apapun di pusat perbelanjaan.

Banyak sekali keuntungan-keuntungan yang didapat para mahasiswa di Jerman, namun tidak menutup kemungkinan adanya kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi. Jerman merupakan negara yang sistem pendidikannya adalah membiarkan murid ataupun mahasiswa mandiri dalam mempelajari semua hal. Keikutsertaan atau kehadiran di kelas, bukan hal yang diperhatikan melainkan keaktifan di kelas dan inisiatif dalam proyek atau keberhasilan dalam menjawab soal serta menyelesaikan tes/ujian. Oleh karena itu, hal utama yang perlu dilakukan adalah selalu bekerja keras untuk menciptakan hal-hal baru dan dapat aktif dalam presentasi proyek, dialog ataupun kegiatan penting lainnya dalam perkuliahan. Maka, jika seseorang belum terbiasa dengan sistem pendidikan di Jerman, akan menyulitkan jalannya perkuliahan. Hal yang paling tepat untuk dilakukan adalah bertahan, beradaptasi dan belajar lebih keras dari

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

sebelumnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, banyak yang berhasil masuk ke perguruan tinggi di Jerman, tetapi masih sangat sedikit mahasiswa internasional utamanya Indonesia yang berhasil lulus dari Universitas-universitas di Jerman. Hal ini terjadi karena adanya *culture shock* dengan sistem pendidikan di Jerman.

Standar kelulusan para pelajar di Jerman yaitu mampu menjawab 65% pertanyaan dari keseluruhan pertanyaan, atau bisa dikatakan standar kelulusan Universitas di Jerman mencapai 65%. Maka tidak sedikit yang menyerah karena tidak bisa merampungkan pendidikannya di Jerman. Jurusan yang paling sulit diselesaikan adalah kedokteran, banyak mahasiswa-mahasiswa yang bahkan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menyelesaikan kuliahnya. Hal ini banyak terjadi pada mahasiswa S1 dan juga beberapa dari S2. Jika dilihat dari output para pelajar Indonesia di Jerman memang hasilnya belum memuaskan karena jumlahnya sangat timpang dari jumlah pelajar yang mulai kuliah atau masuk ke sekolah persamaan (*Studienkolleg*). Bagi seseorang yang baru lulus SMA dan ingin melanjutkan kuliah di Jerman, hal yang harus disiapkan adalah pembelajaran *Studienkolleg*. Hal ini dikarenakan Jerman ingin mempersiapkan setiap pelajar agar lebih memahami sistem perkuliahan di Jerman. Alasan lain pemberlakuan *Studienkolleg* dikarenakan sekolah menengah di Jerman satu tahun lebih lama dari Indonesia. *Studienkolleg* ini merupakan pintu masuk bagi para pelamar ke Universitas di Jerman lewat ujian *Feststellungsprüfung*. Jika seseorang lulus *Studienkolleg* maka artinya dapat diterima langsung di Universitas yang mengadakan *Studienkolleg* tersebut.

Studienkolleg berlangsung selama 1 tahun yang terdiri dari dua semester. *Studienkolleg* ditawarkan langsung oleh Universitas-universitas di Jerman. Biasanyadilaksanakan langsung di Universitas yang ada di Jerman, namun Indonesia memiliki kesempatan khusus karena terdapat satu Universitas yang mengadakan *Studienkolleg* yang bekerja sama dengan Universitas Hannover. Hal ini membuktikan bahwa jasa pendidikan Jerman di Indonesia bisa dikatakan lebih banyak dari jasa pendidikan di negara-negara lain, serta pemerintah mendukung sepenuhnya. Dalam mengikuti *Studienkolleg* Indonesia, diperlukan biaya dan bukan merupakan beasiswa. Seseorang dapat memperoleh beasiswa *Studienkolleg* 1 tahun, jika berasal dari Sekolah Mitra (*Partner Schule der Zukunft*) dengan negara Federal Jerman dan lulus beberapa tes beasiswa yang disponsori oleh DAAD (Kusumaningtyas & Mustofa, 2017).

3.3. Kerja Sama Sekolah Vokasi dan Sekolah Mitra Indonesia dan Jerman

Ketersediaan program beasiswa sangat menarik perhatian para pemuda di Indonesia. Namun tidak hanya dalam pemberian beasiswa, Indonesia dan Jerman juga telah membuat kerja sama dalam bidang pendidikan vokasi pada tahun 2016 lalu (Laksana, 2022). Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang berfokus pada penguasaan keahlian terapan tertentu. Jerman adalah negara maju yang sukses melibatkan banyak pendidikan vokasi dalam sektor ekonomi. Hal ini dikarenakan Jerman menyadari betapa pentingnya peran vokasi di negaranya dalam mengembangkan ekonomi negara yang menjadi jantung Eropa. Jerman juga mengirimkan bantuan di bidang teknik ke salah satu sekolah kejuruan/vokasi sebagai bentuk kegiatan kemitraan dengan salah satu industri di Jerman (Widiatna, 2019). Kerja sama yang dibangun Indonesia dan Jerman ini diharapkan akan mengembangkan dan membantu sekolah vokasi agar dapat menjadi tonggak utama perekonomian Indonesia, sama halnya dengan yang dilakukan Jerman (Baskoro, 2020).

Sekolah Vokasi di Jerman telah menjadi mitra bagi Industri dan juga strategi ekonomi yang membuat Jerman kini semakin kuat sektor ekonominya. Di Jerman sekolah vokasi merupakan badan independen yang tidak dibawah oleh Kementerian Pendidikan, namun Jerman mampu membuat itu menjadi penghubung antara sektor pendidikan dan industri. Tentu saja itu tidak mudah dan diperlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk sekolah vokasi yang benar-benar dioptimalkan. Pengembangan sekolah vokasi tidak bisa dilakukann sendiri perlu adanya pihak kedua yang terlibat, yaitu sektor swasta. Sektor swasta harus memberikan

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

kepercayaan pada sekolah vokasi untuk melakukan kerja sama, sehingga dapat dikerjakan dengan baik oleh kedua pihak yang berperan penting dalam pendidikan vokasi ini. Bentuk kepercayaan yang dimaksud berupa, sektor swasta yang telah memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk praktek bekerja di perusahaan dengan diberikan pelatihan/pendidikan khusus oleh pihak sekolah dan swasta. Saat ini, kegiatan magang sudah tidak lagi mampu menyempurnakan vokasi di Indonesia, karena untuk mempersiapkan tenaga ahli yang baik dibutuhkan waktu yang lama, yang mana seharusnya dimulai sejak sekolah. Hal ini bertujuan agar mereka jauh lebih siap dan menjadi lulusan yang lebih kompeten dan berpengalaman.

Dari sudut pandang penulis, Indonesia sebetulnya sudah waktunya untuk meniru apa yang Jerman lakukan dengan sekolah vokasi. Namun kembali lagi, kerja sama ini mengandung jasa pendidikan. Walaupun bisa, Jerman tetap akan mendapatkan keuntungan dibalik kerja sama ini. Bahkan ada beberapa pelatihan yang bisa dilakukan di Jerman, dengan syarat mampu menguasai kemampuan bahasa Jerman. Selain sekolah vokasi, terdapat pula sekolah mitra dengan Jerman yang pertama kali diresmikan pada tahun 2008. Saat ini, Sekolah Mitra telah tersebar di seluruh Indonesia dan sudah ada 29 sekolah mitra yang dinamakan Pas-Schule (Damarjati & Yudanto, 2019). Sekolah mitra di prakarsai oleh Menteri Luar Negeri pada tahun 2008 yaitu Frank-Walter Steinmeier, yang kini telah menjadi Presiden Republik Federal Jerman. Di sekolah mitra, sekolah diwajibkan memberikan kelas intensif bahasa Jerman bagi anak-anak yang berminat dan terpilih. Dalam setiap levelnya (A1, A2, B1, B2) memiliki kuota 20 siswa/i tiap kelas, yang nantinya akan mendapatkan beasiswa ujian sertifikat Bahasa Jerman di Goethe Institut Indonesia. Beasiswa tersebut diberikan oleh PASCH (Partner-Schulen) Indonesia untuk ke semua sekolah mitra di Indonesia (Sobara, 2021). Selanjutnya, akan ada beasiswa *Jugendcamp* atau dalam bahasa Inggris *youth camp* selama 3 minggu di Jerman untuk mengikuti kursus bahasa Jerman langsung disana dan tanpa biaya. Beasiswa ini hanya diberikan kepada 2 orang siswa/i terbaik dalam ujian bahasa Jerman Sertifikat Goethe. Penerima beasiswa tersebut akan bertemu dan belajar bersama dengan anak-anak dari sekolah mitra lain dari berbagai negara. Setiap siswa akan mengenalkan budaya mereka masing-masing dan juga mengenal budaya Jerman secara langsung.

Program yang ditawarkan PASCH tidak hanya program akademik saja, tetapi juga menawarkan proyek-proyek menarik lainnya. Selain itu, PASCH juga mencukupi fasilitas pembelajaran seperti, media elektronik, buku dan media pembelajaran lainnya. Fasilitas tersebut tak hanya untuk para pelajar tetapi juga untuk para pengajar PASCH (Aziz et al., 2021). Pemberian beasiswa oleh PASCH ini bisa dalam bentuk pembelajaran kursus seminar-seminar dan program lainnya. PASCH memberikan dukungan kepada para pengajar agar dapat menjadi pengajar yang berkualitas dalam kebahasaan juga pengajaran. PASCH sendiri juga memberikan program khusus bagi alumni untuk memasuki *Studienkolleg* Indonesia, yang mana akan diberikan kepada 5 lulusan terbaik dengan nilai ujian yang sangat baik dan hasil interview yang memuaskan. Hal ini tentunya akan menambah daftar bentuk diplomasi pendidikan Jerman ke Indonesia melalui perdagangan jasa pendidikan. Penulis sendiri mengakui bahwa Jerman memang sangat peduli dengan pendidikan. Dan sangat memperhatikan kemampuan berbahasa Jerman untuk para pelajar Internasional. Jerman sendiri merupakan negara yang terbuka dan ramah dengan orang-orang asing dari berbagai budaya, ras dan agama. Penulis juga pernah berkesempatan untuk mengunjungi dan mengikuti program di salah satu sekolah di Saarbrücken, Jerman. Disana terlihat banyak sekali orang-orang yang berasal dari negara-negara lain dan sudah menetap lama bahkan dari lahir sudah di Jerman.

3.4. Tujuan Perdagangan Jasa Pendidikan Jerman dan Indonesia

Jika dilihat dari banyaknya beasiswa yang diberikan Jerman pada lembaga pendidikan di Indonesia, Jerman bisa dikatakan sangat loyal dalam mendukung dan memberikan bantuan moril dan materil. Namun, jika ditelusuri kembali hal ini sebetulnya adalah cara Jerman untuk

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

mempertahankan negaranya. Hal ini bisa dilihat dari sejarah Jerman yang kelam dan bangkit menjadi negara maju. Jerman juga merupakan negara Eropa pertama yang membuka jalan masuk bagi para pengungsi-pengungsi dari negara-negara perang (Utami, 2022). Disini perlu dipertanyakan apa alasan sebetulnya Jerman sangat terbuka dan ingin kerja sama dengan negara-negara lain.

Jerman merupakan negara yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan banyak tenaga asing. Keadaan tersebut dikarenakan Jerman tidak memiliki tenaga kerja yang banyak dari negaranya sendiri. Hal ini bermula dari prinsip individu Jerman yang dulu tidak menginginkan mempunyai anak, dan berakibat pada keseimbangan populasi di Jerman. Kebanyakan individu Jerman lebih mengutamakan karir dan menjadikan liburan sebagai kebahagiaan untuk mereka. Akan tetapi saat ini sebagian masyarakat Jerman sudah memiliki ketertarikan membangun keluarga, walaupun masih banyak yang tidak menginginkan memiliki seorang anak. Oleh karena itu, pemerintah Jerman memberikan tunjangan pada seseorang jika memiliki seorang anak. Tunjangan tersebut akan diberikan kepada ibu dan anak sampai anak berumur 18 tahun (Kaufmann, n.d.). Tidak sedikit warga Jerman yang akhirnya memilih pasangan dari negara lain agar bisa berkeluarga dan memiliki seorang anak. Daftar jumlah anak yang dimiliki warga Jerman yang sudah berkeluarga dan juga dari pasangan yang memutuskan untuk tidak menikah disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Daftar Jumlah Anak yang Dimiliki Warga Jerman

Keluarga sesuai dengan jumlah anak	Jumlah	Pasangan Suami Istri	Dari	Orang Tua Tunggal
			Hidup Bersama-sama	
			1000	
Jumlah	11653	8092	1038	2523
1 Anak	5874	3532	628	1715
2 Anak	4386	3405	334	647
3 Anak dan Lebih	1392	1156	76	161
		%		
Jumlah	100	69.4	8.9	21.7
1 Anak	100	60.1	10.7	29.2
2 Anak	100	77.6	7.6	14.8
3 Anak dan Lebih	100	83.0	5.5	11.6

Sumber: Statistisches Bundesamt, 2020

Beberapa orang Jerman memilih tidak menikah tapi memiliki seorang anak, karena mereka menganggap pernikahan adalah hal yang rumit. Oleh sebab itu, mereka memutuskan untuk tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Jumlah keluarga dengan pasangan suami istri yang memiliki anak satu dan dua mendominasi, dan hanya sedikit saja yang memiliki anak 3 atau lebih. Hal ini merupakan faktor yang sangat relevan jika Jerman menyerap banyak tenaga kerja dari negara-negara lain. Bisa dikatakan Jerman memang bergantung pada orang asing dan orang yang membutuhkan kehidupan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan terjalin simbiosis mutualisme diantara keduanya.

Jerman sengaja menyebarkan keterbukaannya pada negara-negara berkembang dan memanfaatkan kebutuhan orang-orang asing yang menginginkan kehidupan lebih baik di Eropa. Strategi Jerman dimulai dari pendidikan yang merupakan strategi ideal, mengingat Jerman telah menerapkan ideologi bahwa setiap yang ingin tinggal atau belajar di Jerman harus memiliki kemampuan bahasa Jerman yang baik. Dengan ratusan pusat kebudayaan Jerman di seluruh dunia, maka Jerman sudah meraup keuntungan dengan sendirinya, dikarenakan peminat

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

belajar bahasa Jerman di berbagai negara sangat tinggi. Bahkan penutur bahasa Jerman masuk dalam 10 besar penutur paling banyak di dunia. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Jerman memang benar-benar menerapkan strategi yang brilliant.

Perdagangan jasa pendidikan terjadi dalam penerapan pembelajaran bahasa Jerman di Goethe Institut dengan segala fasilitas yang berasal dari Jerman, pelatihan guru Goethe Institut di Jerman, bahkan memiliki pengajar langsung dari Jerman atau *native speaker*. Hal ini membuktikan diplomasi pendidikan Jerman ke Indonesia sangat berhasil dan banyak orang yang akhirnya sekolah serta bekerja disana, bahkan menikah dan menetap disana. Jerman sangat memaksimalkan jasa pendidikan yang dimiliki dan memberikan dukungan sepenuhnya. Cara ini sebetulnya bisa kita tiru, tetapi tujuan dan karakter Indonesia tentunya akan sangat berbeda. Keadaan geografis dan kepadatan penduduk antara Jerman dan Indonesia berbanding terbalik menjadi faktor utama perbedaan tujuan dan karakter. Bahkan saat ini Indonesia masih berkecamuk pada kepadatan penduduk yang kini masih menjadi masalah dalam mencapai kesejahteraan serta belum meratanya sektor pendidikan di Indonesia.

Tetapi hal positif yang sangat menguntungkan bagi Jerman seperti perdagangan jasa pendidikan tersebut, tidak selalu mendapat sambutan baik oleh seluruh warganya. Banyak demonstrasi yang menolak keberadaan para imigran di Jerman. Sebagian kecil warga Jerman masih berpikir bahwa para warga Asing yang ada di negara mereka hanya orang-orang yang menghabiskan uang pajak mereka. Jerman memiliki presentase pajak yang besar sekali, yaitu mulai dari 19% hingga 45% (Matthias Bischoff, 2018). Para warga Jerman menuduh bahwa para imigran hanya menumpang hidup dan menjadi beban hidup mereka dan menikmati sebagian besar pajak yang dikeluarkan warga Jerman. Akan tetapi tidak sedikit juga yang mendukung adanya tenaga kerja asing, karena sebagian warga Jerman merasa terbantu dengan adanya warga negara asing. Sebetulnya, pajak akan dikenakan pada semua orang yang bekerja di Jerman, dengan tarif sama kepada siapapun termasuk WNA yang bekerja di Jerman. Namun kembali lagi kepada pemerintahan Jerman yang federal dan mengarah pada liberal, jadi demonstrasi dan aspirasi dari masyarakat Jerman akan ditampung selama penyampaiannya sesuai prosedur. Hal ini pernah terjadi ketika penulis berada di sebuah kota yang sedang mengadakan demonstrasi. Warga berkumpul di depan Kantor Walikota dengan sangat rapi dan tidak anarkis. Cara yang dilakukan Jerman dalam melakukan demonstrasi bisa ditiru di Indonesia agar tidak merusak fasilitas umum dan lebih tertib. Disisi lain, pemberontakan juga tak bisa dikatakan tidak ada di Jerman, karena pemberontakan di Jerman memang sangat jarang terjadi.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, bisa disimpulkan bahwa Jerman memang memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan Indonesia. Banyak sekali faktor yang menjadi daya tarik Jerman untuk dijadikan sebagai tempat belajar atau tempat tinggal. Beberapa diantaranya adalah Jerman memiliki jaminan hukum yang adil, kualitas hidup yang lebih baik serta kualitas pendidikan yang sangat murah dan terjangkau bagi semua pelajar termasuk pelajar internasional. Maka dari itu Jerman merupakan salah satu negara yang paling dituju untuk melanjutkan pendidikan.

Selain dari faktor diatas, kedatangan pelajar internasional juga didukung oleh pemerintah Jerman sendiri, bahkan Jerman memberikan banyak beasiswa langsung ke negara-negara berkembang atau untuk negaranya sendiri. Selain beasiswa, terdapat banyak program yang diinisiasi oleh Kementerian Luar Negeri seperti mengadakan kerja sama di bidang pendidikan vokasi dan mempelopori sekolah mitra. Pendidikan vokasi Jerman yang terkenal sebagai pendidikan yang sukses memperkuat perekonomian Jerman. Pemerintah telah lama merancang strategi menarik tersebut hingga bisa mencapai industri yang besar terutama di bidang

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

teknologi. Kerja sama yang dibuat oleh Presiden Joko Widodo dan Angela Merkel pada tahun 2016 menghasilkan kerja sama yang baik, contohnya dukungan Jerman dengan sekolah vokasi di Indonesia dan memberikan bantuan fasilitas serta informasi di bidang teknik. Pemerintah Indonesia memiliki strategi memaksimalkan sektor pendidikan vokasi di Indonesia.

Lalu sekolah mitra yang juga menjadi bentuk jasa pendidikan Jerman dalam bidang kursus bahasa Jerman untuk mempersiapkan para pelajar yang berminat sekolah di Jerman serta menarik para tenaga kerja asing yang berkualitas. Sekolah mitra ini memiliki banyak keuntungan untuk pihak sekolah, seperti pemberian fasilitas dan media mumpuni untuk kelangsungan pembelajaran bahasa Jerman. Selain itu, beasiswa ini juga diberikan kepada pelajar terbaik dan pengajar yang telah memiliki kualitas bahasa Jerman yang sangat baik untuk mengikuti program 3 minggu di Jerman. Upaya ini sangat membantu para pelajar yang berniat untuk belajar di Jerman.

Semua hal yang diberikan Jerman pada Indonesia dalam bentuk jasa pendidikan bisa disebut perdagangan jasa pendidikan. Hal ini merupakan upaya Jerman untuk mendapatkan banyak tenaga kerja asing, mengingat penduduk Jerman yang tidak seimbang dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia. Keadaan tersebut adalah dampak yang ditimbulkan dari banyaknya individu di Jerman yang memilih untuk bekerja di luar Jerman dan keinginan mereka untuk tidak memiliki anak. Strategi pemerintah Jerman untuk menghadapi masalah ini adalah dengan mempertahankan bahkan meningkatkan generasi mereka dengan memberikan tunjangan untuk ibu dan anak guna menarik warganya agar memiliki keturunan.

Jerman tetap akan meneruskan program-program perdagangan jasa pendidikan ini terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk menjaga kestabilan industri ekonomi dan juga kesejahteraan kehidupan seluruh masyarakat Jerman. Dari fenomena yang ada dapat disimpulkan bahwa Jerman memang lebih banyak mendapat keuntungan dari praktek jasa pendidikan ini. Hal ini dikarenakan yang mereka butuhkan adalah sumber daya manusia yang dapat menyelamatkan hidup mereka.

Penelitian ini memaparkan pandangan yang bersifat umum tentang pendidikan Jerman dan Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam aspek-aspek spesifik dari sistem pendidikan kedua negara, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan hasil pendidikan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini fokus pada keuntungan yang diperoleh Jerman dari perdagangan jasa pendidikan, tetapi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih luas dari arus pelajar internasional yang masuk ke Jerman, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi kedua negara terlibat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Paramadina yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Pendanaan

Penelitian yang telah dilakukan ini atas sumber pendanaan Pribadi atau Mandiri.

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

Referensi

- Achmad, A. K., Saleh, N., Usman, M., & Syaputra, A. F. (2019). Media Moodle dalam Pembelajaran Menulis Forumsbeitrag Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *Seminar Nasional Lp2m Unm*.
- Ajnapramita, T. (2022). *Peranan Goethe Insitut dan Implikasinya terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia*.
- Alam, G. N., & Sudirman, A. (2020). Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja Sama Sister City. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(1), 31–50.
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan pendidikan dan daya saing bangsa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35–48.
- Amri, U. (2022). *Strategi Indonesia–Jerman terhadap Keberhasilan “Indonesia-Germany Joint Declaration for a Comprehensive: Shaping Globalisation and Sharing Responsibility” pada Bidang Pendidikan Tahun 2012-2016*.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15.
- Aziz, M. F., Affandi, R. M. T. N., & Akim, A. (2021). Deutsches Fest 2015 sebagai Sarana Diplomasi Publik Baru Goethe Institut di Indonesia. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 4(2), 70–81.
- Baskoro, G. (2020). *Pendidikan Vokasi untuk Masa Depan Bangsa Cerita Sukses Program Sarjana-Magister SGU-ATMI Cikarang*.
- Damarjati, V., & Yudianto, S. (2019). *Praktik International Public Relations Republik Federal Jerman di Indonesia (Studi Kasus pada Proyek Schulen: Partner der Zukunft PASCH Indonesia di SMA Kolese de Britto dan SMA Negeri 3 Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada.
- Hanafiyah, A., Ilahi, H., & Kurniawan, H. (2023). Windfall Tax: Perluakah Diterapkan di Indonesia Guna Mengatasi Kesenjangan Pendidikan? *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 7(2), 113–124.
- Hasmawati, H., & Mantasiah R, M. R. (2020). A Contrastive Analysis of the Use of Prepositions in German and Indonesian. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 4(1), 106–112.
- Kaufmann, A. E. (n.d.). *Kindergeld in Deutschland und Frankreich*.
- Kusumaningtyas, K., & Mustofa, K. (2017). Semantic search with rule reasoning for scholarship information search. *2017 3rd International Conference on Science and Technology-Computer (ICST)*, 147–152. IEEE.
- Laksana, I. S. (2022). *Penguatan Hubungan Bilateral Indonesia-Jerman Dalam ‘Deklarasi Jakarta: 2012’ dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia*. FISIP UNPAS.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777.
- Matthias Bischoff, dkk. (2018). *Fakta Mengenai Jerman*. 1–180.
- Meditama, R. F. (2021). Pendidikan vokasi sebagai elemen fundamental menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *Prooceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1, 443–452. Retrieved from <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1392>
- Nugraheni, H. R., & Sudarwati, N. (2021). Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 1–11.

Kontribusi Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam Peningkatan Kualitas Sektor Pendidikan di Indonesia

- Nurlaili, Syuhada, K., & Putri, V. A. B. (2023). Pengaruh Aplikasi Belajar Online bagi Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5400–5404.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Saputro, R. (2019). Sistem Pendidikan Ganda dan Diagnostic Trouble Box (DTB) dalam Pembelajaran di Intercompany Training Mercedes Kraftfahrzeuggewerbe Saarländischer KFZ-Verband Trainingszentrum – Saarbrücken Germany Dual System Education and Diagnostic Trouble Box (DTB). *Jurnal Ideguru*, 4(1), 75–83.
- Sibuea, H. Y. P. (2020). Pembaruan Sistem Pendidikan Di Indonesia : Perkembangan Dan Tantangan. *Jurnal Kajian*, 22(2), 151–162. Retrieved from <https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Jurnal Kajian/id/126>
- Siswaya, S. S. (2020). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*. Alprin.
- Sobara, I. (2021). *Emosi Pemelajar Indonesia saat Mengikuti Pasch-Jugendkurs*.
- Suyadi. (2020). Menelisik Konsep Pendidikan Jerman dan Australia sebagai Benchmarking Pendidikan di Indonesia. *Elkatarie*, 3(2), 420–438.
- Tomasouw, J., Serpara, H., & Nikijuluw, M. M. (2022). Bahasa Jerman Sebagai Jembatan Berkarir di Jerman. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 1(1), 1–8.
- Utami, M. (2022). *Kebijakan Jerman Menerapkan Open Door Policy Terhadap Pengungsi Suriah Pada Tahun 2015-2017*.
- Widiatna, A. D. (2019). *Teaching factory: arah baru manajemen sekolah menengah kejuruan di Indonesia*. Pustaka Kaji.